



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 No. 2 Tahun 2025: 1472-1481

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Uji Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Domba Tentram di Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Yasmin Nafila

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

* Corresponding author: yasminnafila4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima April 2025

Disetujui Mei 2025

Diterbitkan Juni 2025

Kata Kunci:

BEP, NPV, IRR, PPC

ABSTRAK

Pembangunan dalam ekonomi nasional mengacu pada pembangunan peternakan sebagai bagian dari kebutuhan pangan hewan seperti susu, telur, dan telur yang memiliki gizi tinggi. Peternak memiliki pendapatan yang dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat selain untuk meningkatkan devisa dari sebuah negara. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan satu peternakan domba jenis ekor pendek yang berada di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data awal responden ditanyai melalui metode survei. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa nilai ratio B/C yaitu 0,6, NPV sebesar Rp. 36.010.927, IRR 103%, PPC dalam 2 tahun lebih 8 bulan, dan BEP Rp 87.604.631 selama satu tahun. Implikasi dari penelitian ini diharapkan peternakan mampu dalam melakukan penanganan penanganan domba yang sakit dan membuat kandang domba layak agar tingkat kematian domba berkurang. Karena bisnis peternakan domba dengan pola kemitraan menawarkan prospek keuntungan yang sangat besar, adalah ide yang baik untuk memulai pembukuan bisnis yang mencakup data penjualan, pengeluaran, dan produksi. Setelah dinyatakan mapan, peternakan juga bisa lebih mengembangkan usahanya dengan menjadikan tempat pelatihan, kuliner, dan rekreasi

ABSTRACT

Development in the national economy refers to the development of livestock as part of the need for animal food such as milk, eggs, and eggs that have high nutrition. Farmers have income that can increase employment for the community in addition to increasing foreign exchange from a country. The location used in this study is a short-tailed sheep farm located in Jatirejo Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency. In this study, to obtain initial data, respondents were asked through a survey method. The results of the study stated that the B/C ratio value was 0.6, NPV of Rp.

Keywords:

BEP, NPV, IRR, PPC

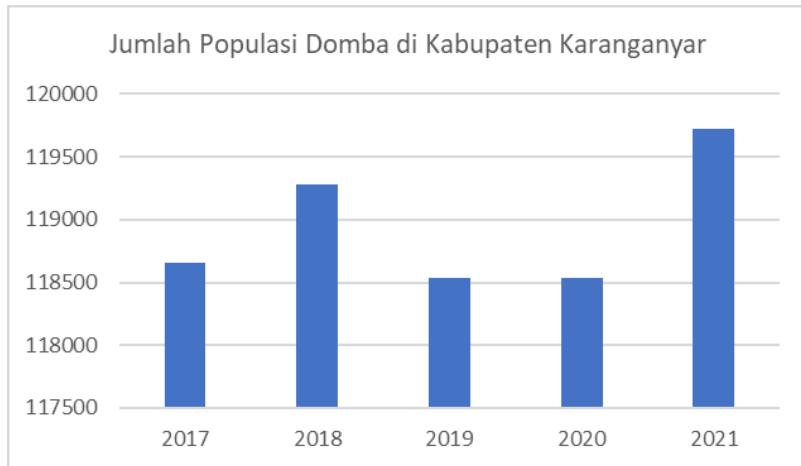
36,010,927, IRR 103%, PPC in 2 years plus 8 months, and BEP Rp. 87,604,631 for one year. The implications of this study are that the farm is able to handle sick sheep and make sheep pens suitable so that the death rate of sheep is reduced. Because the sheep farming business with a partnership pattern offers very large profit prospects, it is a good idea to start business bookkeeping that includes sales, expenditure, and production data. Once declared established, the farm can also further develop its business by making it a place for training, culinary, and recreation.

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam ekonomi nasional mengacu pada pembangunan peternakan sebagai bagian dari kebutuhan pangan hewan seperti susu, telur, dan telur yang memiliki gizi tinggi. Peternak memiliki pendapatan yang dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat selain untuk meningkatkan devisa dari sebuah negara. Diharapkan bahwa pengembangan peternakan akan membantu pertumbuhan ekonomi negara di masa mendatang.

Mengembangkan kapasitas dan efektivitas ternak lokal untuk memenuhi permintaan protein hewani masyarakat, sejalan bersama upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan peternak. Domba adalah hewan yang salah satunya memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Menurut (Muttaqien, 2019) mengembangkan kapasitas dan kemanjuran ternak lokal untuk memenuhi permintaan protein hewani masyarakat, sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan peternak. Domba adalah salah satu hewan yang paling dapat dijual.

Jumlah ternak domba terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan oleh data Statistik Peternakan Kabupaten Karanganyar tahun 2022 (Grafik 1). Pada tahun 2021, populasi meningkat dari 118.535 menjadi 119.720 (BPS Karanganyar, 2022).

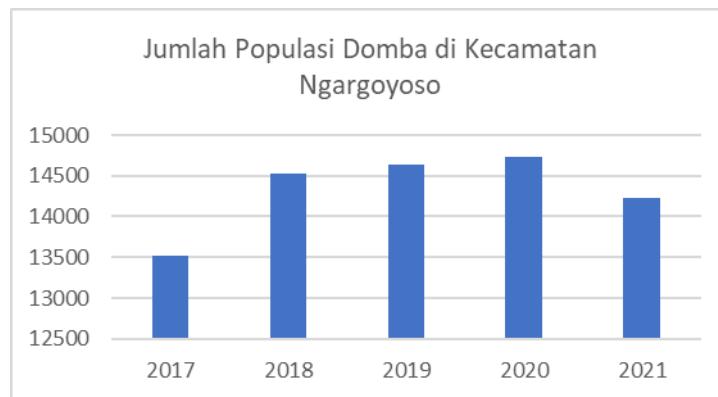


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2022

Gambar 1.1 Jumlah Populasi Ternak Domba di Kabupaten Karanganyar Tahun 2017 - 2021.

Pengetahuan peternak tentang elemen kelayakan bisnis peternakan menentukan keberlangsungan bisnis. Suatu usaha dianggap layak jika memenuhi persyaratan seperti kemampuan pemasaran dan pasar, kemampuan teknis, dan kemampuan keuangan. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, elemen keuangan adalah yang paling penting untuk diperhatikan. Faktor investasi seperti kemampuan bisnis peternakan untuk memperoleh modal awal yang lebih besar daripada bunga bank, keuntungan bisnis di tahun-tahun mendatang, dan seterusnya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan usaha peternakan untuk mengembangkan modal.

Jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya atau modal, usaha peternakan dapat dianggap menguntungkan secara finansial. Tidak banyak peternakan rakyat yang menggunakan teknologi setelah manajemen pemeliharaan yang bagus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peternak tidak memahami cara melakukan uji kelayakan bisnis, yang merupakan salah satu kendala untuk memperluas populasi domba (Amrizal, 2011).



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2022

Gambar 1. 2 Jumlah Populasi Ternak Domba di Kecamatan Ngargoyoso Tahun 2017-2021

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah ternak domba di Kecamatan Ngargoyoso terus meningkat dari tahun ke tahun. Peternakan di Kecamatan Ngargoyoso tahun 2022 (Grafik 2). Selain itu, Kecamatan Ngargoyoso memiliki jumlah ternak domba terbesar di Kabupaten Karanganyar. Dengan demikian, penulis ingin melakukan studi tentang judul “Uji Kelayakan Finansial Usaha Domba di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar”. Pengetahuan peternak ayam broiler tentang elemen kelayakan bisnis sangat penting untuk keberlanjutan bisnis mereka. Untuk meningkatkan rentabilitas dan memperluas bisnis mereka, peternak harus melakukan analisis finansial selama operasi mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:
Bagaimana tingkat kelayakan bisnis peternakan domba dengan pola kemitraan dapat dinilai pada Peternakan Tentram jika ditinjau dari aspek finansial? Apakah peternakan ini layak untuk dikembangkan?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengambil data secara purposive dan mengumpulkan data dengan cara berikut:

Wawancara

Informasi bisa didapatkan salah satunya dengan cara secara langsung yaitu melakukan wawancara langsung dengan pemilik peternakan Tentram. Wawancara ini pasti akan mengumpulkan data dasar serta informasi tambahan tentang kondisi dan gambaran peternakan.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak kemudian ditabulasi dianalisis menggunakan model analisis proyek analisis finansial usaha.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang (present value) dari manfaat dan nilai sekarang dari biaya. Nilai NPV dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kadariah, 2001) berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t : jumlah penerimaan kotor dari usaha pada tahun t C_t : jumlah pengeluaran kotor dari usaha pada tahun t N : umur ekonomis

i : potongan bunga (discount rate)

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh : NPV > 0 : usaha tersebut layak untuk dilaksanakan.

NPV = 0 : Pengembalian modal perusahaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

NPV < 0 : usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan.

Internal Rate of Return (IRR)

Nilai Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat bunga yang akan membuat nilai Net Present Value (NPV) suatu proyek sama dengan nol. Nilai IRR menunjukkan kemampuan proyek untuk menghasilkan jumlah keuntungan yang diharapkan atau kembali modal. IRR dihitung dengan rumus (Handayanta et al., 2016):

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_1 - i_2)$$

NPV₁ = NPV pada tingkat discount rate tertinggi NPV₂ = NPV pada tingkat discount rate terendah i₁ = discount rate NPV 1

i₂ = discount rate NPV 2

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh : IRR > cost of capital maka proyek dianggap layak.

IRR < cost of capital maka proyek dianggap tidak layak.

Payback Periodof Credit (PPC)

Payback Periodof Credit (PPC) adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan kembali dana investasi. Metode PPC ini digunakan untuk menilai pengembalian investasi bisnis dalam jangka waktu. Perhitungan benefit bersih tahunan dapat digunakan untuk menghitung perhitungan ini. Fokus Anda akan meningkat dengan waktu pengembalian yang lebih cepat. Secara matematis dirumuskan

$$PPC = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

I = besarnya biaya investasi usaha yang diperlukan

Ab = manfaat bersih yang dapat diperoleh perusahaan setiap tahunnya.

Menurut kriteria penilaian, usaha dapat diterima jika jangka waktu pengembalian lebih pendek dari jangka waktu pengembalian maksimum, dan proyek akan ditolak jika jangka waktu pengembalian lebih lama dari jangka waktu pengembalian maksimum (Riyanto, 2001).

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah situasi di mana bisnis tidak mengalami kerugian atau untung. Biaya tetap dan biaya variabel adalah variabel yang digunakan dalam analisis BEP (Riyanto, 2001). Secara teoritis, hal ini dapat dituliskan seperti berikut: Atas dasar penjualan dalam rupiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Total biaya yang dikeluarkan oleh bisnis untuk menghasilkan produk dan jasa pada tingkat output tertentu. Total biaya usaha Peternakan Tentram tahun 2020-2022 sebesar Rp 257.405.787,00

Tahun	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total
2020	19.500.000(domba jantan)+150.000.000(domba betina)+42.900.000(probiotik) +1.000.000(bibit rumput) + 18.000.000(gaji karyawan) = Rp 231.400.000	50.000.000(kandang) +4.500(PBB) + 7.497.429(penyusutan) +2.400.000(listrik) +600.000(air) =Rp 60.501.929	Rp 291.901.929
2021	4.500(pbb) + 7.497.429(penyusutan) 1.000.000(obat)+20.400.000(gaji karyawan)+42.900.000(probiotik) =Rp 64.300.000	+ 7.497.429(penyusutan) +2.400.000(listrik) +600.000(air) =Rp 10.501.929	Rp 74.801.929
2022	1.000.000(obat) + 24.000.000(gaji karyawan) +42.900.000(probiotik)=Rp 67.900.000	4.500(PBB) +7.497.429(Penyusutan) +2.400.000(listrik) +600.000(air)	Rp. 78.401.929

Total pendapatan

$$\text{Total Pendapatan 2021} = \text{TP 2021} - \text{BT 2021}$$

$$= \text{Rp } 116.250.000,00 - \text{Rp } 10.501.929$$

$$= \text{Rp } 105.748.071$$

$$\text{Total Pendapatan 2022} = \text{TP 2022} - \text{BT 2022}$$

$$= \text{Rp } 191.535.000,00 - \text{Rp } 10.501.929$$

$$= \text{Rp } 181.033.071$$

$$\text{Total} = \text{TP 20} + \text{TP 21} + \text{TP 22}$$

$$= 286.781.142$$

Total Pendapatan Usaha Peternakan

$$\text{Total Pendapatan 2021} = \text{TP 2021} - \text{BT 2021}$$

$$= \text{Rp } 116.250.000,00 - \text{Rp } 74.801.929$$

$$= \text{Rp } 41.448.071$$

$$\text{Total Pendapatan 2022} = \text{TP 2022} - \text{BT 2022}$$

$$= \text{Rp } 191.535.000,00 - \text{Rp } 78.401.929$$

$$= \text{Rp } 113.133.071$$

$$\text{Total} = \text{Rp } 41.448.071 + \text{Rp } 113.133.071$$

$$= \text{Rp } 154.581.142$$

UJI KELAYAKAN FINANSIAL

Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio atau BCR adalah metode evaluasi investasi yang digunakan pada tahap awal perencanaan dengan memberikan tekanan pada nilai perbandingan cost dan benefit. Digunakan sebagai uji kelayakan investasi. jika $B/C > 1$ maka investasi layak untuk dikembangkan, namun jika $B/C < 1$ maka investasi tidak layak atau merugikan.

Rumus

$$B/C = \frac{\text{TB (Total Penerimaan)}}{\text{TC (Total Biaya)}}$$

B/C : Benefit Cost Ratio

TB : Total Benefit

TC : Total Cost

Maka,

$$B/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C = \frac{286.781.142}{445.105.787} = 0,64456747 (\text{dibulatkan menjadi } 0,6)$$

Dari hasil penelitian B/C menyatakan bahwa nilai ratio B/C yaitu 0,6. Maka disimpulkan bahwa $B/C > 1$, artinya usaha belum dinyatakan layak dijalankan selama 3 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pertama usaha berjalan belum ada pemasukan dari hasil breeding domba. Pemasukan usaha baru bermulai setelah tahun kedua peternakan berjalan.

Jika tahun usaha ditambah selama 3 tahun kedepan dengan penerimaan kas tetap per tahun sebesar Rp 184.023.571 dan total biaya per tahun sebesar Rp 78.401.929. Maka Benefit Cost Ratio dapat diestimasi seperti berikut:

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ B/C &= \frac{835.980.926}{680.331.574} = 1,22878455 (\text{dibulatkan menjadi } 1,2) \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian B/C menyatakan bahwa nilai ratio B/C yaitu 1,2. Maka disimpulkan bahwa $B/C < 1$, artinya usaha Peternakan Tentram akan layak pada tahun ke-6.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value. Jika $NPV > 0$ layak dilanjutkan, tetapi jika hasil $NPV < 0$ maka investasi ditolak atau tidak layak dilanjutkan.

$$NPV = \sum_{t=n}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

Bt: Benefit pada tahun ke-t

Ct: Biaya pada tahun ke-t

t/n : umur ekonomis dari proyek

i : *Discount rate* (tingkat bunga)

$$NPV = \sum_{t=n}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

$$NPV = \sum_3^3 \frac{181.033.071 - 78.401.929}{(1 - 0,05)^3}$$

$$NPV = \sum_3^3 \frac{102.631.142}{(1 - 0,05)^3}$$

$$= 36.010.927$$

Hasil angka Net Preset Value (NPV) bernilai positif, menandakan bahwa proyeksi pendapatan yang dihasilkan oleh proyek ini melebihi dari proyeksi biaya yang dikeluarkan yaitu didapatkan nilai bersih pada waktu sekarang sebesar Rp 36.010.927. hal ini menunjukan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak $NPV > 0$

Internal Rate of Return (IRR)

Tingkat pengembalian modal sendiri (IRR) adalah besarnya tingkat pengembalian modal sendiri yang digunakan oleh bisnis (Sunyoto, 2014) Metode IRR digunakan untuk menemukan tingkat bunga yang menyamakan nilai saat ini dengan arus kas yang diharapkan di masa mendatang.

$$IRR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

$$IRR = \frac{309.435.000}{300.000.000} \times 100\%$$

$$IRR = 1,03135 = 103\%$$

Hasil dari Internal Rate of Return (IRR) yaitu sebesar 103%, nilai IRR ini menggambarkan tingkat keuntungan dari proyek ini dalam bentuk persentase saat nilai NPV sama dengan nol. Nilai IRR ini lebih besar daripada tingkat suku bunga pengembalian yang telah direncanakan yaitu sesuai suku bunga Bank Rakyat Indonesia sebesar 17,50%. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak IRR yaitu nilai IRR>RR.

Payback Period Cost (PPC)

Nilai kas bersih adalah total dari laba setelah pajak dan penyusutan, dan waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan aliran kas dikenal sebagai periode pembayaran kembali. Ini terjadi ketika investasi menggunakan modal sendiri sepenuhnya (Kasmir & Jakfar, 2013)

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas bersih pertahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = \frac{300.000.000}{113.133.071} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = 2,6 \text{ tahun}$$

Pengembalian investasi dengan nilai kas bersih per tahun sebesar Rp 113.133.071 dapat ditutupi dalam 2 tahun lebih 8 bulan, kurang dari umur ekonomis proyek peternakan ini yaitu 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak PPC yaitu nilai PP < umur ekonomis proyek

Break Event Point (BEP)

Break Even Point (Maharnika et al., 2017) adalah keadaan di mana bisnis tidak mengalami kerugian atau laba. Ini karena penerimaan total (*Total Revenue=TR*) 48 sama dengan biaya total (*Total Cost=TC*), atau *Break Even Point* (BEP) dicapai ketika TR=TC:

$$BEP = \frac{FC}{1-(VC/P)}$$

$$BEP = \frac{81.505.787}{1-(109.448/1.462.500)}$$

$$BEP = \frac{81.505.787}{0,93}$$

$$BEP = 87.640.631$$

Artinya, *Break Event Point* yang dicapai Peternakan Tentram pada tingkat penjualan yaitu untuk jumlah anakan domba yang perlu dijual selama setahun sebanyak Rp 87.604.631.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bisnis penangkaran domba tentram bernilai secara finansial. Hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan menggunakan metode analisis *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Payback Period of Credit (PPC)* dan *Internal Rate of Return (IRR)*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji kelayakan investasi Peternakan Tentram melalui metode *Benefit Cost Ratio* dinyatakan belum layak jika usaha masih dijalankan selama 3 tahun. Artinya, usaha Peternakan Tentram memerlukan waktu lebih lama agar usaha tersebut bisa dinyatakan layak. Hal ini disebabkan karena belum adanya produksi untuk tahun pertama berjalan.
2. *Net Present Value* (NPV) sebesar 36.010.927 dinyatakan layak karena nilai NPV lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hasil angka Net Present Value (NPV) bernilai positif, menandakan bahwa proyeksi pendapatan yang dihasilkan oleh proyek ini melebihi dari proyeksi biaya yang dikeluarkan yaitu didapatkan nilai bersih pada waktu sekarang sebesar Rp 36.010.927. hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak NPV yaitu nilai $NPV > 0$.
3. *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 103% dinyatakan layak karena nilai IRR lebih besar dari 17,50% (ukuran suku bunga yang menjadi alat ukur IRR). Hasil dari Internal Rate of Return (IRR) yaitu sebesar 103%, nilai IRR ini menggambarkan tingkat keuntungan dari proyek ini dalam bentuk persentase saat nilai NPV sama dengan nol. Nilai IRR ini lebih besar daripada tingkat suku bunga pengembalian yang telah direncanakan yaitu sesuai suku bunga Bank Rakyat Indonesia 50 sebesar 17,50%. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak IRR yaitu nilai $IRR > RR$.
4. *Pay Back Period* diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Peternakan Tentram dapat menutup kembali pengeluaran investasi selama 2 tahun lebih 7 bulan. Pengembalian investasi dengan nilai kas bersih per tahun sebesar Rp 113.133.071 dapat ditutupi dalam 2 tahun lebih 8 bulan, kurang dari umur ekonomis proyek peternakan ini yaitu 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak PPC yaitu nilai $PP < \text{umur ekonomis proyek}$
5. *Break Event Point* yang dicapai Peternakan Tentram pada tingkat penjualan yaitu Rp 87.604.631. Artinya, Peternakan Tentram harus menjual sekitar 68 anakan domba dalam setahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2011). *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*.
- Andaruisworo, S. (2015). *Agribisnis Aneka Ternak*.
- Anggota, M. P., Kasus, S., Sae, K., Pujon, K., Malang, K., & Wahyudi, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan anggota koperasi peternakan sapi perah*.
- Arrasyid, A. R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani. *Paper Knowledg. Toward a Media History of Documents*, 86–103. BPS Karanganyar. (2022). *No Title*. BPS.
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2018). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara. *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28–38.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Fauziyah, S. (2010). Revolusi Islam Iran dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Syiah di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 14(1), 1–50.
- Firdaus. (2009). *Kimia Organik Fisis*. 1–23.
- Gitosudanno. (1994). *Manajemen Pemasaran*. 940, 1–23.
- Gultom, N. F., & Wahyuni, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 10(2), 59.
<https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4291>

- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT DI DAERAH PERTANIAN LAHAN KERING: Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Handoyo, D. (2016). *Potensi dan Peluang Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*. 1–23.
- Harahap. (2004). *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*. 1, 1–9.
- Harianto. (2016). *Karakteristik Domba Ekor Tipis*. 1–23.
- Herlambang. (2002). *Teknologi Pengolahan Limbah Cair Industri Tahu*.
- HN, A. M. (2017). Analisis Keuntungan Peternakan Sapi Potong Berbasis Pengembangan Energi Biogas Dan Pupuk Organik Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmiah*.
- Iskayani, Lestari, V. S., & Pakiding, W. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu - Ilmu Peternakan*, 2(2), 123.
- Jagung, U., & Si, M. (n.d.). *Return Cost Ratio*. 1.
- Jumaedi Ahmad. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dalam usaha ternak sapi potong di Desa Barabatu Kecamatan Labakkang Kabupaten Panangkep. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. 1–23.
- Kasmir & Jakfar. (2013). *Studi Kelayakan Bisnis (Tinjauan, Teori dan Praktis)*.
- Laiya, R. H., Murtisari, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Keuntungan Petani pada Usahatani Jagung Hibrida di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Agronesia*, 2(1), 56–64. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/2439>
- Lorenza, N. (2019). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Padi (Studi Kasus: Desa Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan). *Scholar*, 1–60.
- Maharnika, L. Herlina, & Firnan, A. (2017). Analisis Titik Impas Dan Efisiensi Pada Usaha Domba Analysis of Breakeven Point and Efficiency of Sheep Farm. *Students E-Journal*, 6(1), 1–11.